

**PENAFSIRAN LAFADZ TADHARRU'  
DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Ilmu Ushuluddin**



**Oleh :**

**LILIK ANINGSIH  
EO.33.97.151**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2002**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**



Skripsi oleh Lilik Aningsih telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 November 2001

Pembimbing,

(Drs. H. Muhammad Syarif)

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Lilik Aningsih ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, 25 Januari 2002



Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Dekan

Dr. ABDULLAH KHOZIN AFFANDI, MA  
NIP. 150 190 692

Ketua

DRS. H. M. SYARIEF  
NIP. 150 224 885

Sekretaris

Dra. Hj. NUR FADLILAH, M.Ag  
NIP. 150 252 756

Penguji I

DRS. H. SYAIFULLAH  
NIP. 150 206 245

Penguji II

Drs. H. MAHMUD MANAN, MA  
NIP. 150 177 775

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Studi .....	4
E. Alasan Memilih Judul .....	5
F. Kegunaan Pembahasan.....	5
H. Sistematika Pembahasan.....	7
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Pengertian Tafsir .....	9
B. Pendekatan Tafsir Maudu'iy .....	14
a. Pengertian Tafsir Maudu'iy .....	14
b. Macam-macam Tafsir Maudhu'iy.....	20
c. Keistimewaan Tafsir Mawdhu'iy .....	22
C. Biografi Para Mufassir .....	29

a. Biografi Al-Maraghi .....	29
b. Biografi Ibnu Katsier .....	36
c. Biografi Al-Hamka .....	41
BAB III : A. Ayat - Ayat lafadz Tadharru' .....	46
B. Penafsiran Ayat-Ayat Lafadz Tadharru' .....	49
BAB IV : ANALISA .....	58
Pendapat Mufassir Tentang Lafadz Tadharru' .....	58
BAB V : KESIMPULAN SARAN-SARAN DAN PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Penutup.....	63

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Telah menjadi kesepakatan dan keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. sebagai wahyu yang ditunjukkan untuk umat manusia, Al-Qur'an tidak berisi kalimat-kalimat verbal yang sunyi arti, tapi merupakan untaian kata-kata kalimat yang mengandung nilai-nilai ; hudan, nur, hidayah, baik mengenai tata hubungan verbal maupun horizontal.

Dengan keistimewaan Al-Qur'an memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam beberapa segi kehidupan baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana dan maha terpuji, pada setiap problem itu Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan manusia dalam bertindak di setiap zaman. Dengan demikian Al-Qur'an selalu mempunyai ketetapan yang sesuai disetiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang universal. <sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia (Adam) itu terdiri dari dua unsur pokok yaitu gumpalan tanah dan hembusan ruh, ia adalah kesatuan dari ke dua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan, yang merupakan perpaduan

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Cetakan Pertama, Penerbit Pustaka Letera Antara Nusa, Bogor, 1992, hal. 14.

oksigen dan hidrogen, dalam kadar-kadar tertentu bisa salah satu diantaranya, terpisah, maka ia bukanlah air lagi.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an juga merupakan sumber mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber yang aslinya didalam ayat ayat Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Al-Qur'an adalah nama bagi kalamullah keseluruhan Al-Qur'an dan nama bagi suku sukunya. Al-Qur'an itu mewujudkan kepada pengertian tersebut secara hakekat . mereka ahli ushul membahas Al-Qur'an dari jurusan kedudukannya sebagai pokok dalil itu ialah ayat-ayatnya, maka satu ayat itu yang dinamakan Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Al-Qur'an kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dengan jalan mutawattir dengan perantaraan malaikat Jibril, Al-Qur'an adalah berbahasa Arab, dalam tiap tiap suratnya adalah mukjizat dan bagi yang membacanya adalah sebagai ibadah, dan bagi yang mengingkarinya dihukum kafir jadi walaupun hanya membaca satu ayat saja dikatakan membaca Al-Qur'an, alasan tersebut di atas mengingatkan, bahwa Al-Qur'an adalah merupakan sumber asasi hukum Islam.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cetakan IX, Penerbit Mizan, Bandung, 1995, hal. 233.

<sup>3</sup> Alamah, M.H. Thabathab'i, *Mengungkapkan Rahasia Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993 hal 21.

<sup>4</sup> Ash-Siddieqy, TM. Hasbi, Prof., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XIII, 1990, hal. 2.

Dalam ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang lafadz tadharru' yang menunjukkan merendahkan diri yang lahir dari keikhlasan yang dibangkitkan oleh keimanan fitri, yang tersimpan di dalam jiwa manusia di dalam berdoa

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al An'aam ayat 42 yang berbunyi sebagai

berikut :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَا هُم بِالْبَيِّنَاتِ  
 مَشَاءٍ وَالْخِرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

Dan sesungguhnya kami mengutus (rosul-rosul) kepada umat-umat sebelum kamu, kemudian kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.<sup>5</sup>

Sedangkan lafadz tadharru' seperti di atas tersebut diulang kembali didalam Al-Qur'an mengingat pentingnya masalah ini dibahas sebagaimana upaya untuk menjelaskan secara tuntas tentang lafadz tadharru' yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan pentingnya akan pembahasan masalah diulang-ulangnya lafadz thadarru' ini diwujudkan dalam bentuk skripsi tentang "Penafsiran lafadz tadharru' dalam Al-Qur'an" sudah barang tentu upaya ini masih banyak yang perlu disempurnakan lebih lanjut, dengan tujuan agar dapat sempurna, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun yang lainnya.

<sup>5</sup> Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Edisi Terbaru, Penerbit PT. Dana Bhakti, Yogyakarta, 1995, hal. 193.

### E. Alasan Memilih Judul

- Karena adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang lafadz *tadharru'* yang bersifat mujmal yang masih memerlukan penjelasan dan penafsiran ulama' terkemuka.

### F. Kegunaan Pembahasan

Kegunaan dari pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut ;

1. Dapat menambahkan wawasan bagi umat Islam, salah satunya bagi penulis sendiri, Al-Qur'an adalah benar-benar wahyu Allah dan dapat menjadikan pedoman bagi semua umat manusia, bahwa apa yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah benar dan menjadi petunjuk bagi semua umat.
2. Dapat menjadi sumbangan informasi yang bersifat ilmiah pada bidang tafsir Al-Qur'an terhadap cendekiawan untuk dijadikan telaah lebih lanjut.

### G. Metodologi Pembahasan

Sebagai landasan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penulis

mengambil sumber-sumber yang sesuai dan yang ada hubungannya dengan topik pembahasan dan yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, sumber tersebut antara lain ;

#### 1. Data

Sesuai dengan judul skripsi ini maka data-data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini adalah data tentang lafadz *tadharru'* yang sudah terkonsep dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

## G. Metodologi Pembahasan

Sebagai landasan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengambil sumber-sumber yang sesuai dan yang ada hubungannya dengan topik pembahasan dan yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, sumber tersebut antara lain ;

### 1. Data

Sesuai dengan judul skripsi ini maka data-data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini adalah ;

- a. Data tentang lafadz tadharru' yang sudah terkonsep dalam ayat-ayat Al- Qur'an.
- b. Pendapat para mufassir
- c. Dan buku buku yang ada korelasinya dengan penulisan skripsi tersebut diatas

### 2. Sumber Data

Penulisan skripsi bercorak kajian pustaka, suatu maksud penelitian pengumpulan data mengenai suatu masalah pengkajian leteratur atau kepustakaan, maka sumber data yang digunakan diambil dari buku-buku yang memiliki korelasi dengan tema-tema tersebut. Dan karena subyek kajiannya ayat-ayat Al-Qur'an .

- a. Sumber Primerya ; - Al-Qur'an
- b. Sumber Skunder; - Tafsir Al-Azhar ;Karya HAMKA

- Tafsir Al-Maraghi ; Karya Ahmad Mustafa

Al-Maraghi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim ;Karya Ibnu

Katsier

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Pada uraian awal ditegaskan bahwa sasaran utama kajian skripsi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah tafsir maudhu'iy (tafsir tematik).

Merupakan langkah pertama yang ditempuh adalah dengan menghimpun ayat Al-Qur'an lalu dianalisis dan dijelaskan makna dan maksud berdasarkan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan tema bahasan, yang pada akhirnya dapat diformulasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 4. Methode Analisis Data

Pada skripsi ini penulis menggunakan beberapa beberapa metode pembahasan sebagaimana lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah .Hal ini dimaksudkan sebagai arah kerangka berfikir, sehingga seminimal mungkin kekeliruan dapat dihindari untuk menganalisa data yang diperlukan,maka diperlukan beberapa methode sebagai berikut ;

- a. Methode deduktif ; Mengumpulkan suatu dasar atau teori yang bersifat sebagai dasar pijakan dalam memberikan penelitian terhadap masalah yang bersifat khusus.<sup>7</sup>
- b. Methode induktif ; Menganalisa data dengan berangkat dari masalah yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan dalam bentuk yang bersifat umum.<sup>8</sup>
- c. Methode komparatif ; mengadakan data dengan cara menggunakan perbandingan antara pendapat pendapat yang memberikan arti yang berbeda-beda.
- d. Methode Mawdhuiy; Menghimpun ayat ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat ayat tersebut.<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terinci dalam anak bab, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah, mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi, secara garis besar penulis menggambarkan sebagai berikut ;

---

<sup>7</sup> Winarno Surahmad, Pengantar Penelitian Dasar Methode Teknik ,Bandung ,1990 ,hal.143

<sup>8</sup> Strisno Hadi ,Methodologi Research, jilid I,yogyakarta,1983,hal.36

<sup>9</sup> Abd.Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdhuiy ,PT Grafindo cet II,Jakarta,1996,hal. 36

- BAB I : Membahas tentang pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan study, metode pembahasan sumber yang dipergunakan, dan sistematika pembahasan..
- BAB II : Tinjauan umum tentang tafsir, yang mencakup pengertian tafsir maudhu'iy, pendekatan tafsir maudhu'iy, pengertian maudhu'iy, macam-macam tafsir maudhu'iy, keistimewaan tafsir maudhu'iy, biografi mufassir.
- BAB III : Membahas tentang ayat-ayat yang terdapat lafadz tadharru' dalam Al-Qur'an, dan penafsiran ayat-ayat lafadz tadharru'.
- BAB IV : Analisa data yang menjadi obyek penelitian, yang didalamnya terdapat anak bab yaitu penafsiran lafadz tadharru' yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an.
- BAB V : Penutup, berisi merinci kesimpulan yang berasal dari penelitian data dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tafsir

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sudah ada sejak zaman sahabat Nabi Muhammad dimana menjelaskan tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, lafadz bacaannya, tafsir dan hukum-hukumnya yang diterima Rasulullah, berijtihad menafsirkan.

Penafsiran ayat-ayat Al Qur'an sudah ada sejak zaman sahabat nabi muhammad, dimana menjelaskan tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, lafadz bacaannya, tafsir dan hukum-hukumnya yang diterima Rosulullah, berijtihad menafsirkan Al-Qur'an untuk mendapatkan suatu kesimpulan hukum untuk mengatasi berbagai persoalan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pada zaman Rosulullah SAW, tafsir Al-Qur'an belum dilaksanakan karena pada masa Rosulullah setiap ada suatu permasalahan ditanyakan kepada Rosulullah SAW, tentang kurang paham dari pengertian ayat-ayat Al-Qur'an itu beliau langsung dengan senang hati memberikan jawaban dari pertanyaan pertanyaan tersebut.

Setelah Rosulullah SAW wafat dan agama Islam telah tersebar keluar dari jazirah Arab, terjadilah persimpangan antara agama Islam dengan bangsa-bangsa

yang sudah berkebudayaan tinggi, sehingga bangsa non Arab itu sangat membutuhkan kepada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an

Dalam hal ini Ash-Shiddiqiy dalam kitab ilmu-ilmu Al-Qur'an penerangkan kebutuhan umat Islam, bahkan perorangan tidak mungkin berpegang pada pengalaman saja tanpa adanya petunjuk-petunjuk ajaran Al-Qur'an yang melengkapi segala unsur kebahagiaan, mengenalkan ajaran Al-Qur'an adalah suatu hal yang tidak mungkin tanpa memahami isi dan prinsip-prinsipnya, ini tidak mungkin pula tanpa mengetahui apa-apa ditunjuk oleh lafadz-lafadz Al-Qur'an yang disebut ilmu tafsir.<sup>1</sup>

Agar penjelasan tentang tafsir tidak simpang-siur, maka perlu adanya pemahaman tentang pengertian tafsir sebagai berikut :

### ***Pengertian Tafsir Menurut Bahasa***

Pengertian tafsir, berasal dari bahasa arab "*at-tafsir*" mempunyai arti yang berbeda-beda menurut konteks dan maksud tertentu untuk menghindari kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan dalam mengartikannya.

Dalam mengartikan tafsir menurut bahasa, para ulama' berbeda pendapat sebagai berikut ;

a. As-Suyuthi berpendapat bahwa tafsir menurut bahasa adalah ;

التفسير مأخوذ من التفسير وهو اسم لما جرف به الحبيب المرير

<sup>1</sup> Hasby Ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir*, Cetakan XIV, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 205 – 206.

Tafsir itu diambil dari kata tafsirah yaitu nama alat yang dipakai oleh seorang dokter untuk mengetahui penyakit.<sup>2</sup>

b. Az-Zarkazy berpendapat tafsir menurut bahasa yaitu ;

التفسير من التفسير، وهي القليل من الماء الذي ينظر فيه الأطباء،  
فكما ان الطبيب بالنظر فيه يكشف من علو المريض فكذلك المفسر  
يكشف عن شأن الآية وقومها ومعتها والسيال الذي انزلت فيه.

Tafsir dari kata tafsirah, yaitu air yang menjadi pemeriksaan dokter, sebagaimana dengan mempergunakan air tersebut dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya.<sup>3</sup>

Pengertian tafsir menurut bahasa seperti disebutkan di atas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti, meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda yaitu, yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bisa dilihat oleh mata dan kadang-kadang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang mengartikannya hanya dapat diketahui dengan melalui akal pikiran.

**Pengertian tafsir menurut istilah**

Adapun tafsir menurut istilah, para ulama' juga berbeda pendapat dalam mengemukakan definisinya, ada yang menjelaskannya panjang lebar dan ada hanya singkat dan jelas seperti berikut ;

<sup>2</sup> Jalaluddin As-Syutihi, *Al-Itqon Fi 'ulumil Qur'an*, Jilid I, Dar Al-Fikr, Bairut, tt, hal. 173  
<sup>3</sup> Muhammad Burhanuddin Ibnu Abdullah Az-Zarkazy, *Al-Burhanudin Fi 'ulumul Qur'an*, Jilid II, Isa Al-By Al-Halabhi, hal. 162.

a. Abu Hayan berpendapat sebagai berikut ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 علم يبيح عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومدلولاتها  
 وحكامها الكفراديه والتركيبة ومعانيها التي تحمل عليها  
 حالة التركيبة وتجانس لذلك.

Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz Al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>4</sup>

b. Menurut Al-Junjany ;

التفسير في الكحل الكشف والكشف والظواهر وفي الشرح وتوحيه  
 معنى الآية : شأنها وفهمتها والسبب الذي نزلت فيه  
 بلغ بذلك علمه ولا تراه ظاهرة  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir, pada asalnya ialah ; membuka dan melahirkan, pada istilah syara' ialah ; menjelaskan makna ayat, kisahnya dan sebab karena diturunkannya ayat, dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssir*, Jilid I, Cairoh, Darul Kitabil Arabiyah, 1961, hal 14.

<sup>5</sup> Hasby Ash-Siddiqi, *Op. Cit.*, hal. 179.

c. Syaikh Thohir Al-Jazairi berpendapat ;

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستقل  
عند السامع بما هو أفصح عنده بما يترادفه أو يفتار  
به أوله دلاله عليه ياخذى حُرْفِ الدَّلَالَةِ لِأَرْبَعِ .

Tafsir pada hakekatnya ialah ; mensyarahkan lafadz yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud, yang demikian itu adakalanya dengan menyebut mufroditnya, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah ( petunjuk ).<sup>6</sup>

d. As-Suyuthi berpendapat ;

التفسير في الآداب علم نزول الآيات وسجودها وأخبارها  
والأسباب النادرة فيها ثم ترتيب ما فيها وما يترادفها وما يتسا  
بها وما نسخها وما سنها وأخبارها وأحكامها وما يترادفها وما يفتارها وما يفتارها وما يفتارها .

Tafsir ; ilmu tentang nuzulul ayat dan surat kisah-kisah isyarat turunnya ayat, tertib makki dan madani, muhkam dan muhtasyabihatnya, nasikh mansukhnya, khos dan am'nya, mutlak dan muqoyyadnya, serta mujmal dan perinciannya.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cetakan I, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993, hal. 87 – 88.

<sup>7</sup> As-Suyuthi, *Op. Cit.*, hal. 174.

e. Manna' Khalil Al-Qathan berpendapat, kata tafsir itu mengikuti wazan taf' il dari kata "fasara" yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma'qul, dalam bahasa Arab, perkataan "farra" berarti membuka dan menjelaskan arti yang sukar, sedang perkataan tafsir berarti membuka atau menjelaskan arti yang dimaksud dari lafadz yang sulit, sehingga tafsir berarti penjelasan atau keterangan.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan maksud-maksud Allah di dalam kitabnya itu, yang meliputi pemahaman dan penjelasan maksud-maksudnya.

Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa Al-Qur'an, asbab nuzul, nasikh mansukh saja, melainkan juga segala apa yang dihasilkan oleh akal pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk menggali pengertian-pengertian yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Pendekatan Tafsir Maudhu'iy**

Tafsir maudhu'iy pada abad 14 H, sebenarnya apabila kita lacak ke belakang metode maudhu'iy telah ada sejak awal pertumbuhan tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas suatu judul atau topik pada beberapa ayat yang semakna, hal ini dikenal dengan sebutan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau ayat dengan ayat.

<sup>8</sup> Manna' Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Cetakan I, Penerbit Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor, 1992, hal. 450.

Gagasan awal tentang maudhu'iy pertama kali dicetuskan oleh Al-Shatibi (W 1388 M). Menurutnya satu surat meskipun mengandung banyak masalah sebenarnya masalah-masalah tersebut saling berkaitan, karena pada hakekatnya, menunjukkan pada satu maksud, turun pada sesuatu yang satu, oleh karena itu tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada satu tempat, yakni pada saat untuk memahami arti lahiriyah dari satu kosa kata dan hal yang ditunjukkannya, bukan maksud si pembicara.

Gagasan Al-Shatibi tersebut baru dapat diwujudkan oleh Mahmud dalam tafsir "Al-Qur'an Al-Karim" yang diterbitkan pada Januari 1960, dalam tafsir itu Mahmud Syaltut membahas suatu surat dengan menjelaskan tujuan utama serta petunjuk yang dapat dipetik darinya.<sup>9</sup>

Pada tahun 1962, Dr Aisha Abd. Rahman yang dikenal dengan binti Syuti, menerbitkan tafsir yang berjudul "Al-Tafsir Al-Bayan Li Al-Karim" berbeda dengan methode-methode tafsir yang telah ada saat itu, dia menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'iy) dengan mendasarkan pada tiga hal, pertama menafsirkan ayat dengan ayat sehingga Al-Qur'an dapat menjelaskan dirinya dengan dirinya, kedua mempelajari dan memahami Al-Qur'an dalam keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas. ketiga, menerima atas keterangan sekarang mengenai kandungan Al-Qur'an tanpa menghilangkan nilainya.

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cetakan IX, Penerbit Mizan, Bandung, 1995, hal. 113.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, petunjuk ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan dengan ayat yang mujmal, mutlak, yang umum tetapi kadang dalam ayat terperinci atau yang khusus, maka hal-hal yang diterapkan secara terperinci pada ayat yang lain, seperti halnya petunjuk yang diberikan di suatu tempat, kebanyakan pula dijelaskan secara khusus ditempat lain.

Dengan demikian, berarti bahwa ayat Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber Al-Qur'an itu sendiri, sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firmanNya itu dengan penjelasan Allah yang terdapat di dalam ayat lain, karena Allah yang mempunyai firman itulah yang lebih mengetahui maksud yang dikehendakinya dari pada yang lain.<sup>10</sup>

Telah dikemukakan riwayat penafsir Rosulullah saw terhadap kata-kata “ ظلم ” pada ayat *الذين آمنوا ولم يلبسوا اعالانهم يظلم* dengan makna الشرف pada ayat Dr Al-Khalil di dalam komentarnya tentang riwayat ini, menegaskan bahwa dengan penafsiran yang cerdas ini, Rosulullah memberikan penjelasan kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat muthasyabihat itu dapat menjelaskan, pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan dan kerancuan.<sup>11</sup>

Penafsiran tersebut telah menanamkan benih tafsir maudhu'iy dan mengisyaratkan bahwa lafadz lafadz yang lain. Dalam konteks ini Dr. Abdulk Hayy Al-Farmawi dalam bukunya Al-Bidayah fi tafsir Maudhu'iy mengemukakan

<sup>10</sup> Adz-Dzahabi, *Op. Cit.* hal. 37.

<sup>11</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Cetakan II, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 38.

bahwa semua ayat yang ditafsirkan dalam Al-Qur'an termasuk tafsir bi Al-Mansur, adalah tafsir maudhu'iy sekaligus merupakan permulaan dari pada pertumbuhan tafsir maudhu'iy ini.<sup>12</sup> Selanjutnya ditemukan pula orang-orang yang menulis kitab memakai metode seperti tafsir maudhu'iy, mereka yang dimaksud adalah ;<sup>13</sup>

- Ibnu Qoyyim khusus membicarakan sumpah-sumpah Al-Qur'an di dalam kitabnya Al-Bayan fi aqsami Qur'an .
- Ibnu'Ubaidah dalam buku majas Al-Qur'an Al-Roghib al-isfahani dalam buku mufrodutul Al-Qur'an
- Abu ja'far al-Nahas dalam buku an-Nasikh wal mansukh minal Qur'an

Dan Al-Jushshash dalam bukunya ahkam Al-Qur'an, setelah meneliti kitab- kitab yang ditulis oleh para ulama' tersebut di atas maka terlihat dalam kitab asbabun nuzul misalnya, semua ayat-ayat yang diturunkan karena tertentu, kemudian dijelaskan maksudnya di dalam nasikh mansukh, semua ayat yang dinilai mansukh diketengahkan sekaligus ayat nasikhnya, sebagaimana dalam kitab majazul Qur'an juga ayat yang mengandung majaz.

Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa permulaan tafsir maudhu'iy sudah ada sejak dahulu kala dengan dibentuknya yang mula-mula sebagai metode yang memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri, melainkan masih merupakan kitab-kitab yang mengupas berbagai macam judul pembahasan.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 38.

<sup>13</sup> Adz-Dzahabi, *Op. Cit.*, hal 4.

Ulama' tafsir kemudian mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya-karya tafsir yang menentukan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari hubungan surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof.Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumy, ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar sampai tahun 1981.<sup>14</sup>

Penafsir maudhu'iy, dalam data-datanya yang didasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya, dan berupaya memahami pendapat Al-Qur'an dengan melakukan perbandingan antara nash Al-Qur'an dengan data yang diperolehnya dari gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian, hasil-hasil tafsir maudhu'iy selalu konsisten, terkordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan pengalaman manusia hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut dan tafsir maudhu'iy ini dikatakan secara dialog antara Al-Qur'an dengan isi penafsir bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-Qur'an tafsir maudhu'iy adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan digunakannya nash Al-Qur'an untuk menjelaskan sesuatu kebenaran besar dalam kehidupan.

---

<sup>14</sup> Shihab, *Op. Cit.* hal. 114.

Ada yang mengartikan tafsir maudhu'iy adalah tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seruluh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu bantu yang releven Al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>16</sup>

Dan bisa diartikan bahwa, tafsir maudhu'iy adalah menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau topik serta menengah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat-surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>17</sup>

Dengan demikian maka tafsir maudhu'iy merupakan tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai suatu judul, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas suatu judul atau topik sektor yang sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **b. *Macam macam Tafsir Maudhu'iy***

Tafsir maudhu'iy mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-

<sup>16</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, Cetakan I, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 21.

<sup>17</sup> Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Methodologi Tafsir*, Cetakan II, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 78.

b. Surat yang mengandung tujuan yang banyak, dan berisi judul-judul masalah yang banyak pula, tetapi kembali kepada maksud yang satu saja. Inilah kemujizatan Al-Qur'an, yang membedakannya dari kita-kitab yang lain, seperti surat Al-Baqarah dan An-Nisa' (M. Mahmud Hijazi, 1970 : 41-42).

2. Penafsiran jumlah ayat-ayat yang membicarakan satu judul atau topik yang sama yang diletakkan di bawah suatu judul yang satu, dengan dijelaskan tafsirnya dan segala segi secara topikal dan sektoral.<sup>19</sup>

Macam kedua inilah yang lebih cepat tergambar dalam pikiran kita, bila disebutkan nama Tafsir Maudlu'i, dan seperti yang telah dibahas sejak awal, dan yang menjadi tujuan pembicaraan kita di sini (Al-Farmawi, 1977 : 51-52).

Dr. M. Mahmud Hijazi memberi ta'rif macam yang kedua ini dengan ungkapan sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan hal itu adalah membahas masalah-masalah yang khusus yang dipaparkan Al-Qur'an dalam berbagai surat-suratnya yang bermacam-macam agar nampak arti-arti khusus yang di dalamnya yang berkaitan dengan topik yang umum yang dibahasnya, supaya kita bisa merealisasikan tujuannya yaitu adapun kesatuan topik di dalam Al-Qur'an karim.<sup>20</sup>

### c. *Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy*

Jika kita mengamati tafsir maudhu'iy secara seksama akan mengetahui bahwa tafsir ini merupakan usaha yang berat tetapi terpuji untuk dapat menjawab permasalahan kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing ke

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 97.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 98.

jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya Al Qur'an. Berangkat dari pemikiran demikian, maka kedudukannya metode ini perlu dimiliki oleh para ulama', khususnya oleh para mufassir agar dapat memberikan kontribusi dalam menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan kehidupan di dunia dan akherat.<sup>21</sup>

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak methode tafsir maudhu'iy ini, disamping penjelasan yang telah dikemukakan beberapa faedah dan keistimewaan methode maudhu'iy sebagai berikut :

- a. Dengan tafsir maudhu'iy orang akan mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul pembahasan, sehingga bisa menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuknya, ketinggian mutu seni sastra dan balaghonya.<sup>22</sup>
- b. Corak kajian tafsir maudhu'iy ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum yang mudah dipahami dan diterapkan.<sup>23</sup>
- c. Methode ini memungkinkan seseorang untuk menoleh anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, ini sekaligus dapat

<sup>21</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cetakan I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 169.

<sup>22</sup> Abdul Djalal, *Op. Cit.*, hal. 101.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 101.

dijadikan bukti-bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Metode tafsir maudhu'iy ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan. Begitu pula hal ini memungkinkan bagi penafsir untuk mengungkapkan segala rahasia Al-Qur'an sehingga hati dan akal manusia tergerak untuk mensucikan Allah dan mengakui segala rahmatnya yang terdapat di dalam ajaran yang ia peruntukkan kepada hambanya.<sup>25</sup>

e. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang dibahas, dimana telah menyelidiki semua masalah yang terdapat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul betul telah dikuasai sepenuhnya.<sup>26</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsiran bagi ayat lain, hal ini menjadikan corak tafsir maudhu'iy tersebut sebagai tafsir bil mat'sur, suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Shihab, *Op. Cit.*, hal. 117.

<sup>25</sup> Abdul Djalal, *Loc. Cit.*

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 101.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 101.

- g. Memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakekat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.<sup>28</sup>
- h. Methode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaanya atau fiqih dan sebagainya, seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir tahlily, yang justru akan mempersulit seseorang untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.<sup>29</sup>

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'iy ini dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'iy.<sup>30</sup>

Dalam menetapkan masalah metode ini dapat menampung semua masalah yang diajukan, terlepas apakah jawaban ada atau tidak namun untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahlili akibat bahasa yang terlalu bersifat teoritis, maka akan baik jika permasalahan yang dibahas diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan langsung dirasakan oleh mereka.<sup>31</sup>

Ini berarti mufassir maudhu'iy diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem masyarakat, ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an menyangkut kemiski-

<sup>28</sup> Al-Farmami, *Op. Cit.*, hal. 54.

<sup>29</sup> Djalal, *Loc. Cit.*

<sup>30</sup> Al Farmawi, *Op. Cit.*, hal. 46.

<sup>31</sup> Shihab, *Op. Cit.*, hal. 115.

nan, keterbelakangan penyakit dan sebagainya, dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya atau tinggal di luar wilayahnya, basis metode ini adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari Al-Qur'an secara obyektif dan hal ini dimulai dengan pengumpulan semua surat dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari mafsir mencari tema-tema atau topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an sendiri.

- b. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat atau asbab nuzulnya.<sup>32</sup>

Yaitu hanya dibutuhkan upaya mengatasi perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam Al-Qur'an bagi yang bermaksud menguraikan suatu kisah, atau kejadian maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologi tema.<sup>33</sup>

c. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung serupa mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus, antara yang mutlak dan yang muqoyyad, ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu metode.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Djalal, *Op. Cit.*, hal. 101

<sup>33</sup> Shihab, *Loc. Cit.*

<sup>34</sup> Djalal, *Loc. Cit.*

Mafassir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang obyektif, hal itu dimungkinkan bila ia bicarakan Al-Qur'an membicarakan suatu kasus tanpa diintervensi oleh pihak-pihak luar Al-Qur'an, termasuk penafsir sendiri.

- d. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.<sup>35</sup>

Hadits Nabi sebagai salah satu ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang yang beriman, patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad SAW. Dalam tafsir maudhu'iy perlu dilengkapi dengan hadits Nabi, pendapat para sahabat, ulama' dan sebagainya sehingga pembatasan menjadi sempurna dan jelas.

- e. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu, kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabat.<sup>36</sup>

Munasahabat (korelasi) dalam pengertian bahasa berarti berdekatan yang dimaksud di sini adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam suatu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau satu surat dengan surat lain.

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang taufiqi, (tidak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan Rosul)

<sup>35</sup> Shihab, *Loc. Cit.*

<sup>36</sup> Baidan, *Op. Cit.*, hal. 153.

tetapi didalamnya pada ijthad seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemu'jizatan Al-Qur'an rahasia, retorik dan keterangannya yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mandiri.<sup>37</sup>

- f. Melacak dan menghimpun dan memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan judul yang ditetapkannya.<sup>38</sup>
- g. Berusaha menyempurnakan pembahasan judul atau topik tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan, bagian satu dengan yang lain.<sup>39</sup>

Pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna pada tahap kelima agar kerangka tersebut tersusun dasar bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut tersusun, hal ini untuk menghindari sedapat mungkin perkonsepsi yang mungkin mempengaruhi mufassir dalam penafsirannya.

### C. Biografi Mufassir

Biografi seorang pengarang sangat penting dalam rangka mencoba memahami pola pikirannya, karena lingkungan, pengalaman, pendidikan, karir dan keahlian serta pendirian atau sistem nilai yang diikutinya akan mempengaruhi tulisannya.

Sebelum penulis mengutarakan penafsiran ayat ayat lafadz tadharu' tersebut maka peneliti kemukakan terlebih dahulu biografi pengarangnya sebagai berikut ;

<sup>37</sup> Shihab, *Op. cit.*, hal. 116 .

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Cetakan VIII, Penerbit Mizan, Bandung, 1998, hal. 2.

<sup>39</sup> Abdul Djalal, *Op. Cit.*, hal. 91.

### a. Biografi Ahmad Mustafa

Al-Maraghi adalah seorang mufassir terkemuka, nama lengkapnya adalah Syekh Musthafa bin Muhammad bin Abd Al-Mun'in Al-Maraghi, beliau lahir pada tahun 1300 H/1183 M di kota Al-Maraghah, propinsi suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo.<sup>40</sup>

Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-menurun, sehingga keluarga mereka seorang keluarga hakim dan ada 4 putra beliau yang menjadi hakim yaitu sebagai berikut :

1. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi , hakim di Kairo
2. A. Hamid Al-Maraghi, hakim dan penasihat menteri kehakiman di Kairo  
Asim Ahmad Al-Maraghi hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
3. Ahmad Midhat Al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.<sup>41</sup>

Pada tahun 1314H/1897M oleh kedua orang tuanya beliau disuruh meninggalkan kota Al-Maraghah untuk pergi ke Kairo menuntut ilmu pengetahuan di universitas Al-Azhar, di sini beliau mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, Balaghah, tafsir ilmu Al-Qur'an, hadits, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falaq, dan

<sup>40</sup> Depag. RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, CV. Anda Utama, Jakarta, 1993, hal. 696.

<sup>41</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Cet. I, Pedomon Ilmu Jaya, Jakarta, 1997 M/1417 H, hal. 16.

sebagainya, disamping itu ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar Al-Ulum

Kairo, ia berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut pada tahun 1900M dan dosen-dosen yang mengajar Al-Azhar dan Dar Al-Ulum adalah ;

1. Syekh Muhammad Abduh
2. Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi
3. Syekh Muhammad Bahits Al-Mut'i
4. Syekh Rifa'i Al-Fayumi <sup>42</sup>

Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang reformis dalam bidang tafsir, yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat, pemikirannya dalam bidang reformasi banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridoh. Setelah Syekh Ahmad Musthafa Al-Marghi menamatkan studinya di universitas Al-Azhar dan Dar al ulum, ia memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah, kemudian beliau diangkat menjadi direktur madrasah mu'allimin. pada tahun 1916 diangkat menjadi dosen syari'ah pada tahun 1920 beliau kembali ke kairoh dan beliau diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan syari'ah sampai pada tahun 1940. Di samping itu, beliau juga mengajar ilmu balagho dan sejarah kebudayaan Islam di fakultas Adab universitas Al-Azhar, berkat didikan dari beliau lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama' atau sarjana dan cendikiawan muslim

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 17.

yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Diantaranya murid-murid beliau adalah ;

1. Dr. Fathi Ismail di Mesir
2. Prof. Bustamil Abdul Ghani
3. Prof. Mukhtar Yahya
4. Ibrahim Abdul Halim
5. Mastur Djahri.

Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952M/1371H di tempat kediaman di jalan Zulfikar Basya nomer 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan.<sup>43</sup>

#### 1. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi telah menulis banyak kitab-kitab yang terkenal dimanfaatkan oleh banyak kalangan masyarakat di berbagai lembaga pendidikan dan penerangan, di antaranya kitab-kitab karangan beliau adalah ;

1. 'Ulum al-Balaghah.
2. Hidayah ath-Thalib
3. Tahzib at-tandzib
4. Mursyid al-Thullah dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Hasan Zaini, *Op. Cit.*, hal. 18.

<sup>44</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi Juz I, *Mustofa al-Habi Halaby*, Kairo, 1394 H/1974 M, hal. 20.

Dari sekian banyak karangan beliau yang paling besar dan yang paling terkenal adalah tafsir al-maraghi, yang dikarang selama sepuluh tahun, pada tahun 1940 dan terdiri dari 30 juz.

## 2. Pandanga ulama' terhadap Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah sosok mufassir yang terkenal dengan karyanya sehingga beliau dikenal banyak orang di seluruh dunia dan berikut ini penulis akan kemukakan pandangan para ulama' dan sarjana terhadap Musthafa al-Maraghi yaitu;

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen Tafsir di fakultas Syari'ah universitas Ummul Qura' Mekkah, memberi penilaian terhadap al-maraghi, dengan mengatakan, al-Maraghi adalah seorang yang mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkan pemikirannya dalam tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang.

Beliau adalah seorang pembaru atau reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa, hal ini bisa dimaklumi karena beliau banyak mengutip pendapat gurunya Muhammad Abduh.

2. Abdurrahman Hasan Habbanaka dosen Tafsir di universitas Ummul Qura' di Mekkah beliau mengatakan al-Maraghi adalah ulama' modern dan dapat menyajikan pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman,

beliau mempunyai pemikiran pemikiran baru di bidang tafsir yang berbeda dengan pendapat ulama' terdahulu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Muhammad Tantawi, ketua jurusan Tafsir dan dosen Tafsir di pasca sarjana universitas Islam madinah, beliau mengatakan al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu Syari'ah dan bahasa Arab serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsir, beliau mempunyai pemikiran pemikiran baru dan bebas namun tidak menyimpang dari syari'ah.
4. Syekh zali ismail, inspektur ma'ahid al-diniyah al azhar, menilai; al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai mufassir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat pendapat para mufassir terdahulu, tetapi ia menempuh jalannya sendiri, karena setiap mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditelaahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sekian pendapat pendapat para ulama' atau sarjana tersebut, maka dapatlah kita ketahui bahwa pendapat mereka tersebut di atas adalah sama yaitu al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan seperti bahasa Arab, ilmu balagho, nahwu, Sarof, Hadits, hukum-hukum syaria'at dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur'an, maka dari itu beliau telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, beliau adalah seorang reformis dalam bidang tafsir.

Disamping itu tafsirnya berorientasi kepada kebutuhan masyarakat, bukan itu saja, tapi beliau juga seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak mengikuti masdhab fiqih tertentu, namun walaupun begitu pemikiran- pemikiran beliau tidak menyimpang dari syari'at, pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho.

3. Methode penulisan dan sitimatika tafsir al-Maraghi sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam muqoddimah tafsirnya adalah;

1. Menyampaikan atau mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan .
2. Penjelasan kata-kata (syarh al-mufrodah), dalam hal ini beliau menyertakan tujuh kata secara bahasa, yaitu penafsiran kata-kata sulit.
3. Menjelaskan pengertian ayat secara global beliau menyebutkan makna-makna secara ijmal dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global sehingga belum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat, jika ayat tersebut mempunyai asbab an-nuzul berdasarkan riwayat shahi yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu .
5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, di dalam tafsir al-Maraghi tersebut, Ahmad Musthafa

sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, misalnya nahwu, saraf, balagha dan lain sebagainya, hal tersebut karena beliau berpendapat bahwa dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir.

6. Gaya bahasa mufassir, al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca pada saat itu namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dalam tingkah laku dan cara berfikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan mengetahui pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi, karena itu beliau merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini, beliau tetap merujuk kepada pendapat pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan, beliau mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain untuk keperluan itu, ia sengaja untuk berkonsultasi dengan orang-orang ahli

bidang masing-masing, seperti dokter, astronomi, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Pesatnya sarana komunikasi di masa modern, sebelum melakukan

pembahasan terlebih dahulu beliau membaca, seluruh kitab-kitab

tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya

sehingga beliau memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut

kemudian beliau berusaha untuk mencernanya dan beliau sajikan

dengan bahasa yang bisa diterima di masa sekarang.

8. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir,

al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu

adalah dimuatnya di dalam cerita-cerita yang berasal dari al-kitab,

padahal cerita tersebut belum tentu benar, maka dari itu dalam hal ini,

beliau tidak menyebutkan masalah yang berkaitan dengan cerita

tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Jumlah juz tafsir al-maraghi tersebut beliau susun menjadi 30 jilid

setiap jilid dari satu juz Al-Qur'an.

b. Biografi Ibnu Katsir, seorang ahli tafsir nama lengkapnya adalah Al-Syaikh

al-Imam al-Ahad al-Badri ar-Rafid al-Muntaqy Imadudin Abu Fida' Islamil bin

al-Khatib Abi Hafsh Umar bin Katsir al-Syafiy, al-Basyrawi ad Dimasqu

yang terkenal dengan Ibnu Katsir beliau dilahirkan pada tahun 700 H

dan meninggal pada bulan Sya'ban tahun 774 H dimakamkan di pemakaman orang-orang Sufu disamping gurunya yaitu al-Imam Ibnu Taimiyah .  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Ibnu Katsir adalah seorang ahli fiqh, ahli hadits yang sangat cerdas sejarawan ulung dan mufassir, karangan karangannya tersebar luas diberbagai negeri. Nama tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir Al-Qur'anul adhim, tapi terkenal dengan tafsir Ibnu Katsir sebab dinisbatkan kepada pengarangnya yaitu Ibnu Katsir, tafsir Ibnu Katsir terbit sejak abad pertama Hijriah, meskipun agak singkat dan kecil dibanding dengan tafsir yang besar-besar, tafsir Ibnu Katsir dianggap cukup untuk memenuhi hajat orang yang ingin memahami dan mempelajari isi Al-Qur'an secara mendalam, tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang terkenal di antara sekian banyak tafsir bil ma'tsur yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat kedua sesudah kitab tafsir Ibnu Jarir al-Thobari.

Latar belakang disusunnya tafsir Ibnu Katsir adalah karena pengarangnya menginginkan dengan jalan riwayat dari para mufassir ulama' salaf, Ibnu Katsir digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menafsirkan kalamullah dengan hadits dan atsar yang sandarkan kepada pemiliknya. lebih jelasnya dalam muqoddimah kitab tafsirnya ia berkata ; lebih shahnya jalan tafsir adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, bila tidak ditemukan maka menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits, bila tidak ditemukan maka menafsirkan Al-Qur'an dengan qoul sahabat, bila tidak ditemukan maka dengan qoul tabi' in.<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Tafsir Al-Qur'an al-Adhim, Imam Abi Fida', al-Hafiz, *Ibnu Katsir Adamasqi*, Juz I, Bairut Libanon, Makkabah al-Alamyah, 1994, hal. 4.

Adapun yang menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan jalan ra'yu saja, maka menurut Ibnu Katsir adalah haram, beliau beralasan dengan riwayat Muhammad bin Jarir ra, dari Ibnu Abbas dari Nabi saw bersabda ; 'barang siapa mengatakan terhadap Al-Qur'an berdasarkan pendapatnya (ijtihad) dengan sesuatu yang tidak diketahui mereka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.<sup>46</sup>

Menurut Ibnu Katsier sumber-sumber penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsier ada empat dan menurut penyusun kitab Munahijul Mufasirin sumber-sumber penafsiran tafsir Ibnu Katsir ada empat. Adapun keempat sumber-sumber penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsir adalah sebagai berikut ;

1. Al-Qur'an karim
2. Hadits nabi saw
3. Riwayat qoul sahabat
4. Riwayat qoul tabi'in

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **1. Methode Tafsir Ibnu Katsier**

Yang dimaksud metode panafsiran Al-Qur'an di sini adalah cara menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an baik didasarkan atas pemakai sumber-sumber penafsirannya atau sistem penjelasan tafsiran tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, adapun pembagian metode penafsiran adalah sebagai berikut ;

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 10.

a. Ditinjau dari penafsirannya ada 3 macam

1. Methode tafsir mil ma'tsur, yaitu tata cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran dari Al-Qur'an, dari hadits, dari riwayat sahabat dari riwayat tabi'in .

Menurut manana'ul qothan, dijelaska bahwa tafsir bil ma'tsur ialah hadits yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahi, menurut urutan yang telah disebutkan di muka dalam syarat-syarat mufassir yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau as sunnah karena ia berfungsi kitabullah atau dikatakan tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari sahabat.

2. Methode tafsir bir ra'yi, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atau sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastaraan, teori ilmu pengetahuan, setelah ia mengetahui sumber-sumber tadi.

Ash shabuni menjelaskan bahwa tafsir bir ra'yi adalah suatu ijtihad yang dibangun di atas dasar-dasar yang benar dan kaidah-kaidah yang diluruskan yang yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan kitab suci Al-Qur'an dan menggali maknanya.

3. Methode tafsir campuran antara metode tafsir bil ma'tsur dan bir ra'yi, adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahi, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran sehat, metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern

yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam dengan tujuan untuk membersihkan tafsir Al-Qur'an dari kaidah bahasa dan teori-teori ilmu yang kurang erat hubungannya dengan maksud ayat-ayatnya, metode ini dimaksudkan agar tafsiran ayat-ayat cepat dipahami, dan bisa segera diamalkan.

b. Ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode penafsiran ada dua macam yaitu;

1. Metode tafsir bayani atau metode diskriptif, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan secara diskriptif dengan membandingkan riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain

2. Metode tafsir muqorin atau metode komparatif, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat-ayat riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain, baik tafsir bil ma'tsur maupun dalam tafsir bir ro'yi, baik dari ulama' salaf maupun dari ulama' khalaf, untuk dicari persamaan dan perbedaannya, serta faktor faktor yang mempengaruhinya.

3. Ditinjau dari keluasan penjelasan tafsirnya ada 2 macam

1. Metode tafsir ijmalî, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah dipahami oleh orang awam.

2. Metode *ithnabi*, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci dan mendetail, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.

d. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan ada 2 macam :

1. Metode tafsir tahlili, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dari awal surat al-fatikha hingga akhir surat an-nas.
2. Metode tafsir mawdu'iy, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengenai topik tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan asbabun nuzul ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk dalam satu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.

### c. Biografi HAMKA

HAMKA nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 dan meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 seorang ulama' terkenal, seorang penulis yang produktif dan muballigh besar yang terkenal di Asia Tenggara ketua majlis ulama' Indonesia yang pertama,

ia adalah putra H. Abdul Malik Karim Amrullah, tokoh pelopor gerakan Islam kaum Minangkabau ia lahir pada masa awal gerakan mudi di daerahnya.

Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 namanya mendapat tambahan haji sehingga menjadi Abdul Malik Karim Amrullah, disingkat Hamka. Beliau sempat masuk sekolah tiga tahun dan sekolah agama dipadang dekat Bukit Tinggi kira kira tiga tahun tetapi berangkat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab, yang membuat ia mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan dari tulisan tulisan Barat, sebagai seorang anak tokoh pergerakan, ia sejak kanak-kanak menyelesaikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan pergerakan melalui ayah dan rekan ayahnya sejak usia sangat muda.

Hamka sudah dikenal sebagai seorang kelana, ayahnya bahkan menamakannya "si bujang jauh" pada tahun 1924, dalam usia 10 tahun, ia pergi di Jawa, disana menimba pelajaran tentang gerakan modern melalui H Oemar Said Tjokrominoto, Ki Bagus Hadi Kusuma ketua Muhammadiyah tahun 1944-1952 RM Soerjopranoto, KH. Rakhrudin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi darma di Paku Alam Yogyakarta pada bulan Juli 1925, kembali ke Padang ikut mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di gatangan, Padang Panjang, sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.

Pada bulan Februari 1927, beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama kurang lebih selama enam bulan, selama di Mekkah ia bekerja disebuah percetakan dan pada bulan Juli kembali pada tanah air dengan tujuan menjadi guru agama selama beberapa bulan, pada akhir tahun 1927 kembali pada kampung halamannya.

Pada tahun 1928, ia menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo dan ia tidak pernah absen dalam muktamar Muhammadiyah hingga akhir hayatnya, sepulang dari Solo, ia mulai memangku jabatan, mulai dari ketua taman pustaka, kemudian ketua tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Pada tahun 1936, ia pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur di kota itu, ia memimpin majalah “pedoman masyarakat” pada tahun 1942 ia terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur dan baru tahun 1945 meletakkan jabatan itu, karena pindah ke Sumatra Barat sejak 1946 terpilih menjadi ketua majlis pimpinan Muhammadiyah daerah Sumatra Barat kedudukan ini dipegang sampai pada tahun 1949.

Sejak 1949 setelah tercapainya persetujuan Roem Royen, ia pindah ke Jakarta, pada tahun 1950 ia memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di kementrian agama yang pada waktu itu dipimpin KH. Abdul Wahid Hasyim. Dalam kepegawaian itu ia diberi tugas memberikan kuliah di beberapa perguruan tinggi Islam, perguruan tinggi agama Islam negeri di

Yogyakarta, di Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia di Makasar, dan di Universitas Islam Sumatra Utara di Medan.

Pada tahun 1950 juga ia mengadakan lawatan ke beberapa negara Arab sesudah menunaikan haji yang kedua kalinya, dalam kesempatan ini, ia sempat bertemu dengan pengarang-pengarang Mesir yang telah lama dikenalnya lewat karya-karya mereka, seperti Thoha Husain dan Fikri Abadah, sepulang dari lawatan ini mengarang beberapa buku roman, di Lembah Sungai Nil, sebelumnya ia telah menulis dibawa Pelindungan Ka'bah tahun 1938, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijkck 1939, Merantau ke Dili tahun 1940, di dalam Lembah Kehidupan 1940 dan Ayahku tahun 1949

Pada tahun 1958, ia menjadi anggota delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore, dari Lahore ia meneruskan perjalanannya ke Mesir, dalam kesempatan itu, ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Al-azhar, Cairo. Pidatonya yang berjudul Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia menguraikan kebangkitan gerakan-gerakan Islam di Indonesia Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, al-Irsyad dan persatuan Islam. Gelar doktor honoros causa juga didapkannya dari university kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu Than Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia berkata ; "HAMKA bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga kebangsaan bangsa Asia Tenggara"

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama' Indonesia berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali pada periode pengurusan kedua pada tahun 1980. Beliau pernah ditahan dan pada waktu itulah beliau menyelesaikan tafsir al-Azhar 30 jus, ia keluar dari tahanan setelah Orde Lama tumbang,

HAMKA meninggalkan karyanya yang sangat banyak di antaranya yang sudah dibukukan tercatat kurang lebih 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media masa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah, tulisan-tulisannya itu meliputi banyak bidang kajian, politik, sejarah, budaya akhlak, dan ilmu-ilmu ke-Islaman.<sup>47</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>47</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ikhtiar Van Hoeven, Cet. II, Jakarta, 1994, hal. 77.

### BAB III

## AYAT AYAT TENTANG TADHARRU' DAN TAFSIRNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Ayat-ayat Tentang Tadharru'

Pedoman yang memuat apa saja yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam urusan agama ataupun dunia mereka, ia adalah kitab Allah yang diturunkan sebagai penjelas bagi segala sesuatu, petunjuk, yang sempurna tanpa cacat ataupun kurang sedikitpun serta rahmat bagi kaum yang beriman, maka tidak akan memperoleh kebahagiaan melainkan dengan petunjuknya dan mengikuti apa yang dibawahnya.

Oleh karena itu penyusunan akan mengemukakan beberapa pendapat ulama' yang berhubungan dengan permasalahan di atas, di sini penyusun mengam-bil pendapat dari para mufassir yang agak luas uraiannya dalam menafsirkan ayat-ayat tadharru' diantaranya adalah Al-Maranghi, Ibnu Katsier dan Hamka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau kita mengkaji Al-Qur'an secara seksama, maka kita akan menjumpai banyak ayat-ayat Al-Qur'an, tentang lafadz tadharru' yang diulang-ulang di dalam Al-Qur'an menurut pengamatan penulis, ada 7 ayat yang terdapat dalam 3 surat di dalam Al-Qur'an tersebut antara lain :

#### 1. Periode Mekkah, berdasarkan kronologi turunnya<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Azumardi Azra, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Pustaka Firdaus, cet II, Jakarta, 1999, hal. 200.

## a. Surat Al-An'am ayat 42

وَأَقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَسْرَأْ  
 وَأَقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَسْرَأْ  
 وَأَقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَسْرَأْ

Dan sesungguhnya kami telah mengutus (rosul-rosul) kepada umat umat yang sebelum kamu, kemudian kamu siksa mereka dengan (menimpahkan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon kepada Allah dengan tunduk merendahkan diri.<sup>2</sup>

## b. Surat Al-An'am ayat 43

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ  
 فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ  
 فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ

Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan kami pada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang mereka kerjakan.<sup>3</sup>

## c. Surat Al-An'aam ayat 63

قُلْ مَنْ يُجِيبُكُمْ مِنْ ظِلْمِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَعُوا حُفَايَ كَيْفَ لِيَنْجِيَنَا  
 قُلْ مَنْ يُجِيبُكُمْ مِنْ ظِلْمِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَعُوا حُفَايَ كَيْفَ لِيَنْجِيَنَا  
 قُلْ مَنْ يُجِيبُكُمْ مِنْ ظِلْمِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَعُوا حُفَايَ كَيْفَ لِيَنْجِيَنَا

Katakanlah “siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lembut dengan mengatakan)” sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari bencana ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru, Penerbit PT Dana Bhakti, Yogyakarta, 1995, hal. 193.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 193

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 196-197.

## 2. Priode Mekkah

### a. Surat Al-Araf ayat 55

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَدْعُوا رَبَّهُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُنْتَدِينَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>5</sup>

### b. Surat Al-Araf ayat 94

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسِ الْعَظِيمِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ

Kami tidaklah mengutus negeri (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu) melainkan kami timpahkan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka merendahkan diri.<sup>6</sup>

### c. Surat Al-Araf ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَأَكُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدِيِّ وَالْإِصْرِ مِنَ الْغُفْلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri, rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Ibid, hal. 230.

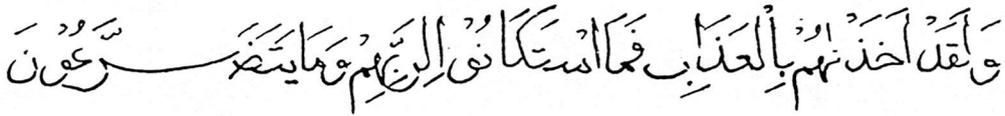
<sup>6</sup> Ibid, hal. 237.

<sup>7</sup> hal 256.

### 3. Priode Mekkah

#### a. Surat Al-Mu'minun ayat 76

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpahkan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan juga tidak memohon (kepadanya) dengan merendahkan diri.<sup>8</sup>

## B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Tadharru'

### 1. Penafsiran Surat Al-An'am ayat 42

Pada pangkal ayat 42 ini, Allah memberi peringatan kepada Nabi Muhammad saw, bahwasanya apa yang kejadian pada dirinya sekarang ini telah terjadi pula pada nabi yang telah diutus oleh Allah, sebelum Allah mengiriskan utusan, nabi-nabinya dan rosul-Nya kepada umat yang terdahulu, namun kedatangan rosul-rosul kepada umat yang telah dahulu itu sama juga dengan penderitaan nabi Muhammad saw utusan Allah yang terahir.

Dari sebab percobaan yang demikian, sengsara dan melarat sudah sepatutnyalah mereka merendahkan diri, menundukkan kepala, taat dan kembali pada Allah dan mau menerima petunjuk yang diberitakan oleh utusan-utusan Allah.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 535.

Sebab segala sengsara dan melarat itu hanya bisa diatasi dan diselesaikan apabila orang kembali pada Allah, artinya kembali pada hukum dan peraturannya sebab apabila sengsara datang menimpa dan kemelarat telah merata, tidak ada yang sanggup menghindarkannya, melainkan Allah sendiri.<sup>9</sup>

Kesengsaraan dapat mendidik jiwa dan akhlak, sehingga orang-orang yang terperdaya akan meninggalkan keterperdayaan, dan orang-orang yang durhaka akan menghentikan kedurhakaannya. Dengan kesengsaraan itu, orang-orang yang suka berangan-angan kosong tidak akan lagi berdoa kepada manusia seperti mereka juga, tidak pula kepada apa-apa yang derajatnya berada dibawah mereka, seperti patung dan berhala.

Akan tetapi, kebanyakan manusia yang telah melakukan kemusyrikan dan kedurhakaan tidak bisa diubah lagi dengan kesengsaraan yang menimpahnya, mereka tidak mau mengambil pelajaran dari peringatan dari musibah itu, tidak pula mereka terpengaruh oleh perubahan masa.<sup>10</sup>

Diwaktu tertimpa kemalangan/darurat kalian tidak memohon kepada seorang pun selain hanya kepada Dia dan kamu hendaklah menghilangkan berhala-berhala dan banyaknya Tuhan kalian,

<sup>9</sup> Hamka, (*Terjemah*) *Tafsir Al-Azhar*, Cetakan III, Penerbit Hamka, 1983, hal. 257.

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa, *Al-Maraghi*, Jilid 6, cet II, Penerbit Toha Citra, Semarang, hal. 16

sebagaimana firman Allah yang artinya “Dan apabila kamu ditimpah bahaya dilautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia Allah” ke fakiran, dan kesempitan dalam hidup mereka bermo hon, yakni berbagai penyakit, penderitaan dan kesengsaraan yakni bermo hon kepada Allah dan tunduk merendahkan diri serta khsyu’ beribadah kepada Nya.<sup>11</sup>

Sebab nuzulnya surat Al-An’am ayat 42 ini tidak ada.

## 2. Penafsiran Surat Al-An’am ayat 43

Ujung dari surat al-An’am ayat 43 berisikan mereka berkeras hati, mereka tidak mau percaya bahwasanya berbagai macam, aneka warna petaka dengan menimpa mereka itu bukan takdir Allah, lalu datang syaitan memperdayakan, baik syaitan halus maupun kasar yang terdiri dari manusia sendiri yang membisikkan dan yang menyanjung.

Mengatakan bahwa langka langkah-langkah yang ditempuh ini bukanlah salah melainkan langkah yang benar, kalau kita merendahkan diri dan tunduk pada syaitan itu adalah alamat bahwa kita mengaku lemah, kalau kita mengaku lemah niscaya wibawa kita hilang dan orang tidak takut lagi pada kita.

<sup>11</sup> Katsier Al-Imam Abi Abi Al-Fada’ Al-Khafidz Ibnu, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhzim*, Jus II, Al-Maktab Al-Ilmiah, Bairut, Libanon, tt. hal.132.

Demikian sanjungan syaitan hendaklah ini diteruskan pantang mundur “onward ni retreat” maju terus pantang mundur.<sup>12</sup>

Dan terus membujuk agar mereka tidak patuh pada orang-orang yang lemah ingatan, bodoh, tidak mempunyai akal sehat dan pikiran tajam.<sup>13</sup>

Allah Ta'ala menimpahkan berbagai kesusahan dan kemelaratan kepada mereka, ialah agar mereka mau mengambil pelajaran dan peringatan dari padanya, namun ketika hal itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka, maka Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu kebaikan, dan memudahkan jalan memperoleh rezeki dan kesenangan hidup, namun hal itu pun tidak berguna bagi mereka.<sup>14</sup>

Perumpaan perbuatan Allah ini seperti perbuatan seorang bapak yang menyayangi anaknya, kadang-kadang memperlakukannya dengan kekerasan, dan kadang memperlakukannya dengan kekerasan, dan kadang memperlakukannya dengan penuh kelembutan, dengan harapan dapat memperbaiki dan meluruskan keadaannya, serta membelokkannya dari kesesatan.

Perbuatan syirik, menentang dan berbuat maksiat maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka yakni mereka berpaling darinya dan melupakan serta menjadikan mereka dibelakang punggung mereka berpaling, kami membukakan

<sup>12</sup> Hamka, (Terjemah) *Tafsir Al-Azhar*, hal. 258.

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa, *Al-Maraghi*, Terjemah. 260.

<sup>14</sup> HAMKA, (Terjemah) *Tafsir Al-Azhar*, hal. 260

semua pintu-pintu rizki dari segala apa yang mereka pilih /inginkan dan ini merupakan istirahat.<sup>15</sup>

Dalam ayat 43 dari surat al-An'am tidak ada asbabul nuzulnya.

### 3. Penafsiran Al-An'am ayat 63

Orang-orang musrik yang lalai akan dirinya sendiri, dan akan bukti-bukti tauhid yang diletakkan Allah di segala ufuk "siapakah yang menyelamatkan kalian dari kegelapan di daratan apabila kalian sesat di dalamnya, lalu kalian dari kegelapan di daratan apabila kalian sesat di dalamnya, lalu kalian bingung dan gelaplah jalan bagi kalian, juga dari kegelapan di lautan apabila kalian menaiki kendaraan di atasnya, lalu gelaplah jalan dan kalian tidak mengetahui arah, siapakah akan menyelamatkan kalian dari semua itu selain Allah, tempat kalian kembali di dalam berdoa dengan merendahkan diri padanya, baik berdoa secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi".<sup>16</sup>

Berdoa dengan hati yang ikhlas beribadah kepada-Mu semata tanpa sekutu yang kami persekutukan bersama-Mu di dalam beribadah.

Hal ini seperti firman Allah dalam surat Yunus ayat 22 yang berbunyi sebagai berikut ;

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِ وَجَرْنَا بِهَا بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَتَمَرْنَا

<sup>15</sup> Katsier Al-Imam Abi Al-Fada' Al-Khafid Ibnu Katsier, *Al-Qur'an Al-Adzim*, juz II, hal. 132

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hal. 260

فَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ مِّنْ عَمَّا صَوَّرْنَا  
 فِي قَوْلِ جَاءَتْهُمْ الْمَوْجُ مِنْ  
 كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ  
 مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن لَّمْ يَكْفِ يَنْجِيْنَا مِنْ هَذِهِ لَكُنَّا مِن  
 الشَّاكِرِينَ

“Dialah Tuhan yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan (berlayar) di lautan, sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang-gelombang dari segala penjuru menimpa mereka dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata mata, (mereka berkata) sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang bersyukur.

Allah berfirman, kepada hambanya untuk memohon keselamatan dari berbagai mara bahaya, diantaranya adalah dalam kegelapan didaratan dan lautan, maksud kegelapan didaratan adalah berbagai kebingungan dan petaka yang terjadi badai yang dahsyat, dalam keadaan semacam agar senantiasa mereka berdoa memohon hanya kepada Allah. Sehingga apabila kamu berada didalam bahtera, dan meluncurkan bahtera itu membawa orang-orang yang ada didalamnya dengan tiupan-tiupan yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan apabila gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka terkepung bahaya, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dengan tunduk (merendahkan diri).<sup>17</sup>

Sedangkan mengenai sebab nuzulnya surat al-an'am tidak ada.

<sup>17</sup> Katsier Al-Imam Abi Al-Fida' Al-Khafidz Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, hal.132

#### 4. Penafsiran Surat Al-Araf ayat 55

Allah SWT menerangkan dalil-dalil ke-Esaan kepemiliharaan Allah (Tauhidur-Rubbiyan), maka dilanjutkan dengan perintah Allah agar meng-Esakan ke-Tuhanannya Tauhid Ilahiyah yakni, dengan menyembah kepada-Nya semata-mata, sedang ruh dan sum-sum berdoa dan merendahkan diri kepada Allah.<sup>18</sup>

Merendahkan diri dengan suara keras, asal tidak terlalu keras, adalah baik saja ketika dalam keadaan sendirian dan aman dari penglihatan orang, dan aman dari pendengaran orang dari suara yang berdoa, sehingga suaranya yang keras itu tidak mengganggu mereka dan orang yang berdoa itu sendiri tidak sibuk memikirkan orang lain, hingga lalai menghadap dirinya kepada Allah semata.

Doanya dirusakkan oleh keinginan untuk dilihat dan didengar, dan adalah baik merendahkan suara ketika berkumpul dengan orang banyak di masjid-masjid, melakukan ibadah haji, ada suatu pengecualian untuk meninggikan suara ke seluruhan, seperti talbiyah di waktu haji dan takbir dalam shalat id (hari raya).<sup>19</sup>

Sesungguhnya nafsu itu sangat menginginkan riya', sum'ah dan didengar orang lain. Maka, apabila seseorang meninggikan suaranya dalam berdoa, maka bercampurlah doanya itu dengan riya', sehingga

<sup>18</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar (Terjemah)*, juz 9, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984, hal. 129

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 326.

doa itu tidak berguna sama sekali, oleh karena itu, yang lebih utama ialah berdoa tanpa suara keras, agar doa itu dapat mengatasi riya'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba Nya untuk senantiasa memohon kepada Nya, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dan kemaslahatan dunia dan akherat, lalu Allah berfirman yang artinya; (berdoalah kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut ada sebagian ulama' berpendapat bahwa makna "tadharu" adalah tadzallul dan istikanah ; merendahkan diri dengan suara yang lembut, sebagaimana firman Nya yang mempunyai arti "berdzikirlah kepada Tuhanmu dalam hatimu" dan seterusnya ayat, dalam kitab shahi Bukhari muslim dari abu musa al-asy'ary ra. beliau berkat; dalam suatu perjalanan orang orang berdoa dengan suara keras ,lalu nabi muhammad bersabda; "wahai manusia ! pelanlah dalam berdoa,karena kalian memohon kepada Allah yang maha mendengar lagi maha dekat" dan seterusnya hadits. Ibnu Juraij berkata dari Athat' al-Khurasaniy dari ibnu Abbas dalam hal firman Allah yang artinya (tadharru' wa khufyag) beliau berkata ; makna lafaz tersebut as-sirr (rahasia/pelan/tidak kedengaran) dan Ibnu jarir berkata makna "tadharru" adalah tadzallul dan istikanah (merendahkan diri) untuk taat kepada Allah sedangkan "khufyah" adalah hati kalian khusyu' dan keyakinnanya benar dalam mentauhidkan Allah dan mentuhankan-Nya sebab antara kalian dengan dia tidak tampak dan hendaklah berlaku

muruh/peradaban yang baik, berkata Abdullah bin mubarak dari mubarak bin fudlalah dari al-hasan, beliau berkata; jika ada seseorang yang sedang mengumpulkan al-qur'an, hendaklah ia merasa dengan orang banyak yang menyertainya, dan jika seseorang alim dalam ilmu fiqih, merasalah dia begama orang banyak, dan jika seseorang mengerjakan shalat dalam waktu yang lama dirunmahnya dan disisinya ada kedustaaan dan tentunya mereka tidak merasakannya /memperdulikan. Kemudian jika kita menemukan kaum dalam suatu daerah yang mana mereka sedang bekerja, agar melakukan sesuatu dengan pelan, sehingga akan kelihatan baiknya, sedangkan kaum muslimin yang sedang bersungguh-sungguh dalam berdo'a agar mereka tidak mengeraskan suara, kecuali antara mereka dengan Tuhannya untuk menghaluskan suara (bernada lemah lembut) dan demikian itu Allah berfirman yang artinya "berdoa'alah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut" berkatata Ibnu juraj; beliau tidak senang mengeraskan suara dalam berdo'a dan beliau memerintahkan agar dalam berdo'a hendaklah dengan merndahkan diri serta tunduk, kemudian diriwyatkan dari atha'al-Khurasaniy dari Ibnu Abbas dalam firman Allah yang artinya "sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampau batas" dalam berdo'a dan tidak pula dalam ha yang lainnya. abu majaz berkata ; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang orang yang

melampau batas” jangan tanya tentang manazil/tempat tinggal para nabi, berkata ahmad ; telah meriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin mahdiy, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari ziyad bin makhraq ,saya pernah mendengar abu mu’man berkata dari maulah sa’ad bahwasanya sa’ad pernah mendengar anaknya berdoa, dan dia berdoa;ya Allah !sesungguhnya kami memohon surga kepadamu , dengan segala kenikmatannya dan pakaian sutra bertaburan emas dan yang sejenisnya, dan aku berlindung kepada-Mu supaya dijauhkan dari nerka, rantai-rantai meraka dan segala belunggu neraka, kemudian ia berkata; saya memohon kepada Allah mengenai kebaikan yang banyak dan aku berlindung kepada-Nya dari berbagai kejelekan, dan sesungguhnya saya pernah mendengar Rosulullah bersabda yang artinya bahwasanya akan ada kaum yang berlebihan /melampau batas dalam berdo’a “ya Allah kami memohon sorga kepada Mu dan sesuatu yang medekatkan padanya baik perkataan maupun perbuatan, dan aku memohon perlindungan kepada Mu dari api neraka dan sesuatu yang mendengarkan padanya baik perkataan ataupun perbuatan” hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Syu’bah dari Ziyad bin Makhraq dari Abu Ni’amah dari Maula Sa’ad dari Sa’ad, kemudian disampaikan Al-Imam telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salmah, telah mengabarkan kepada kami Al-Hariry dari Aby Ni’mah bahwasanya abdullah bin

mughaffal pernah mendengar anaknya berdoa “ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu istana yang berwarna putih melalui samping surga jika aku memasukinya, lalu megghaffal berkata; wahai anakku, (cukup berdoa) mitalah sorga kepada-Mu ya Allah dan jauhkanlah siksa neraka.

Allah berfirman dengan memberi khabar berita mengenai Dia mengutus para rasul kepada umat-umat terdahulu, kemudian mereka mendapat siksa dengan menimpahkan kesengsaraan dan kemelaratan, maksud ditimpah kesengsaraan adalah mereka mendapat musibah pada tubuh mereka yang berupa kefakiran dan berbagai kefakiran dan berbagai kebutuhan hidup dan sejenisnya, diharapkan agar mereka bermohon secara khusyu’ dan menghinakan diri kepada Allah agar segala musibah itu dapat terobati /diatasi .ketentuan pembicaraan adalah bahasanya mereka diuji dengan amat sangat agar mereka merendahkan diri lalu mau mengerjakan sesuatu yang mereka kehendaki ,yakni kembali kepada keadaan semula dengan rasa senang, sehingga Allah memberi khabar kepada mereka.<sup>20</sup>

Sabab nuzul ayat 55 dari Al A’raf ini tidak ada.

<sup>20</sup> Katsier, Al-Imam Abi Al-fada’ Al-Khafidz, *Tafsir Al-Qur’an Addzim*, hal 271

## 5. Penafsiran Surat Al-Araf ayat 94

Dalam ayat ini diterangkan bahwasanya kedatangan seorang rosul kedalam suatu negeri, sekali kali bukanlah hendaklah membawa yang enak enak saja. Dia mencetuskan fikiran perubahan baru ,dia menentang jahiliyah dan syrik, oleh sebab itu pasti terjadi kegoncangan pertentangan yang baru dengan yang lama, kedua belah pihak, baik yang menentang ajaran rosul, ataupun yang telah beriman kepadanya, pastilah menghadapi ketegangan dan kegoncangan, sehingga timbullah kesusahan dan kemelaratan. Kesusahan, karena yang kufur mempertahankan kekufuran dengan mati-matian dan yang beriman menegakkan iman dengan mati-matian pula. Sehingga kadang kadang terjadi perkelahian, bahkan sampai pada peperangan, kemelaratan, termasuk kemiskinan, karena masyarakat yang lama mulai goncang diujung ayat diterangkan bahwa kesusahan dan kemelaratan ini hendaknya menyebabkan mereka itu, umat tadi, sama merendahkan diri dan insaf, lalu mendekati diri kepada Allah, karena memang susah dan melarat itu dapat mendidik jiwa manusia menjadi kebal dan bertambah mendalam imannya.<sup>21</sup>

Bahwa sunnah kami telah berlaku, apabila kami mengutus seorang Nabi pada suatu kaum, lalu mereka mendustakannya, maka kami turunkan atas mereka bermacam-macam kesengsaraan dan bencana, sebagai peristiwa

---

<sup>21</sup> HAMKA, (*Terjemah*) *Tafsir Al-Azhar*, juz 9, Pustaka Panji Mas , Jakarta, 1984, hal.15

dan arahan, supaya mereka mau tunduk dan ikhlas berdoa kepada kami, agar semua itu dihilangkan.<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui bermacam-macam percobaan, para ahli pendidikan membuktikan, bahwa kesengsaraan dapat mendidik manusia dan memperbaiki keadaan mereka yang rusak, memang orang mu'min sendiri kadang-kadang disibukkan kemewahan hidup, sehingga tidak merasa memerlukan lagi pada Tuhanya, akan tetapi dengan adanya kesengsaraan, maka segera ingat kembali padanya, begitu pula orang yang kufur terhadap ni'mat Allah, akan segera tahu betapa mahal kenikmatan itu ketika ni'mat telah tiada.

Kesengsaraan dan kepahitan hidup yang dia alami mengingatkan kembali akan adanya Tuhan yang maha pencipta, yang mengatur segala urusan makhluknya dan dengan adanya kepahitan hidup itu, ia segera ingat, dari mana sumber keteraturan alam semesta ini. Sebab nuzul ayat 94 dari Al-Araf ini tidak ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 6. Penafsiran Surat Al-Araf ayat 205

Didalam ayat ini Allah memberikan tuntutan bagaimana zidkir atau mengingat kepada Allah itu ;

Pertama ; Hendaklah Allah itu ingat didalam hati, atau direnungkan sebab renungan yang mendalam itu adalah memperkuat rasa iklas.

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa, *Al-Maraghi*, jilid 8, hal. 17.

Kedua ; Hendaklah dengan merendah diri ,yang disebut Tadharru',  
mengingat hina dan papa kita mahluk ini dihadapan Allah,  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
kita ini tidak lebih dari pada 'Abiid, yaitu Hamba.

Dihadapan Allah Yang Maha Mulia, Maha Kaya dan Maha  
Kuasa .kita serahkan diri bulat bulat kepadanya.

Ketiga ; Hendaklah dengan perasaan takut. Takut akan keagungan  
kita, Rububiya dan uluhiyah,jika dicabutnya pertolongannya  
dari kita, tidak ada yang lainnya yang akan kuasa  
menggantikannya.

Keempat ;Bersamaan sebutan pada lidah dengan ingatan dalam hati  
sebab dengan kalimat duunal jahri yang berarti jangan keras  
keras--dapatlah difahamkan bahwa nama Allah itu disebut  
juga dengan lidah, tekan oleh tadharru' merendah diri .  
disertai dengan kalimat finafsika , dalam dirimu .

Kelima ; Ingatlah dia pagi hari dan petang hari petang hari kitapun  
telah tenang kembali dari usaha dan pekerjaan.

Kemudian datanglah penutup ayat”Dan janganlah engkau  
termasuk orang-orang yang lalai” (ujung ayat 205).

Pertalikan kembali ayat ini dengan lima ayat sebelumnya, yaitu  
ayat 200 bahwasanya orang yang telah teguh takwanya kepada Allah,  
apabila ia disentuh oleh syaitan dengan satu gangguan, merekapun

ingat kembali kepada Allah ,maka terbukalah mata mereka kepada jalan yang benar.

Disinilah terletak kepentingan zikir ingat selalu, lantaran itu maka jelaslah zikir secara yang dilakukan oleh kebanyakan penganut ajaran tashawuf ,sebagai ratib-tahlil beramai ramai ,bersama-sama dengan suara keras ,sampai saking asiknya dan lupa diri terjadi yang mereka namai jazab sampai pingsan ,bukan dzikir ajaran nabi Muhammad melainkan yang dibuat buat kemudian (bid'ah) yang tidak berasal dari ajaran agama.<sup>23</sup>

Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu yang telah menciptakanmu dengan segala karunia-Nya, yaitu dengan cara menghadirkan makna dari nama-nama Allah, sifatnya segala karunia dan anugrah-Nya kepadamu dan hajatmu kepada-Nya dan merasa takut kepadanya, serta mengharapkan ni'mat-Nya dan sebutlah Tuhanmu itu dengan lidahmu, disertai dengan menyebutnya dalam hatimu, yaitu dengan dzikir tanpa mengeraskan suara dalam mengucapkannya, agak nyaring sedikit dibanding orang membisik dan merahasiakan sesuatu, jadi berdzikirlah dengan suara yang sedang dan pertengahan.<sup>24</sup>

Sebagaimana tuntunan yang difirmankan Allah Ta'ala di dalam surat Al-Isro' ayat 110 yang berbunyi sebagai berikut ;

<sup>23</sup> HAMKA, (*Terjemah*) *Tafsir Al-Azhar*, juz 9, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984, hal. 233.

<sup>24</sup> Ahmad Musthofa, (*Terjemah*) *Al-Maroghi*, Jilid 9, Cetakan II, Penerbit Toha Citra, Semarang, hal. 296.

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَاتَدْعُوا فإِلَهُ  
 الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُمْ فِي دُعَائِهِمْ وَلَا تَحْنَفُوا  
 فِيهَا مَبْعُوثٌ

Katakanlah : “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara keduanya.

Dan apabila lidahnya saja yang berdzikir, sedang hatinya tidak, dan tidak pula memperhatikan makna-makna dari ucapan yang keluar dari mulut. dzikir seperti itu tentu saja tak ada gunanya.

Beberapa banyak kita lihat orang-orang yang melakukan wirid dan doa, mereka menyebut Allah banyak-banyak ratusan bahkan ribuan kali namun itu tidak membuatnya kenal akan Allah dan tidak membuatnya merasa takut kepada-Nya. Hal itu karena wirid dan doanya itu sekadar kebiasaan saja yang dibarengi dengan kebiasaan-kebiasaan lain yang mungkar, oleh karena itu yang wajib dilakukan ialah dzikir dalam hati, dan juga dzikir dengan mulut.

Dan jangan menjadi orang yang tergolong melalaikan dzikir kepada Allah, tetapi buatlah hatimu senantiasa merasa tunduk kepada Allah, takut pada kekuasaan atas dirimu apabila kamu sampai melalaikan dzikir kekuasaan atas dirimu apabila kamu sampai melalaikan dzikir.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa, *Al Maraghi*, jilid 8, hal. 150.

Adapun waktu yang terbaik untuk dzikikir adalah pada awal siang dan pada akhirnya (pagi dan mahgrib) karena keduanya merupakan dua ujung siang, maka siapa saja yang membuka siangnya saja dengan dzikikir pula, maka dialah yang lebih terjamin untuk senantiasa merasa takut kepada Allah dan tidak melupakan sepanjang saat antara pagi dan petang. Dan dzikikir ini terletak pada shalat Ashar dan shalat shubuh, yaitu dua shalat yang disaksikan para malaikat malam dan malaikat siang, lalu mempersaksikan di hadapan Allah apa yang mereka saksikan pada seorang hamba.

Allah SWT memerintahkan untuk menyebut nama-Nya dengan menyebut (berdzikir) yang banyak dipermulaan siang dan akhirnya, sebagaimana Allah memerintahkan kepada hamba-Nya di dua waktu ini, sebagaimana firman-Nya ; (Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya) dan adanya ayat ini turun sebelum diwajibkan perintah shalat lima waktu pada malam issrok dan ayat ini termasuk ayat makkiyah, dan disebutkan disini makna al-Ghuduwwy adalah permulaan siang dan lafal Ashal jamak dari kata Ashiil artinya ; petang, sebagaimana lafal al-aiman jamak dari lafal yamin, sedangkan firman Allah (tadharru ah wa khufyah) artinya ialah sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, dan karena inilah Allah berfiman (dan dengan tidak

mengeraskan suara) demikianlah disunatkan dalam berzikir untuk tidak memanggil dengan suara keras yang amat sangat, dan karena itu pulalah ketika orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW dengan pertanyaan apakah Tuhan kami dekat, sehingga kami memanggilnya dengan suara lantang ? kemudian Allah Yang Maha Luhur dan Maha Agung menurunkan ayat (dan apabila hambaku bertanya padamu tentang Aku, katakanlah bahwasanya aku dekat, aku akan mengabulkan permohonan hambaku bila hambaku berdoa, memohon kepadaku).

Dalam dua kitab yakni kitab shahi Bukhari Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari sa. Beliau berkata ; "Dalam suatu perjalanan orang-orang berdoa dengan keras, lalu Nabi Muhammad SAW berkata pada mereka ; Wahai manusia! Pelanilah dalam berdoa ,karena kalian dalam berdoa bukanlah memohon kepada yang tuli, lagi tidak ada, sesungguhnya kalian memohon kepada-Nya dzat yang Maha mendengar lagi maha dekat kepada salah seorang kalian dibandingkan dengan dekatnya leher tungganya. Dan ada kalanya yang dimaksud dengan ayat ini, adalah sebagaimana firman Allah ; (Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah diantara keduanya) bahwasanya orang-orang musryik bila mereka mendengarkan al-qur'an, mereka memaki-makinya pula kepada yang diturunkan al-qur'an dan memaki-maki terhadap orang yang membawa al-qur'an

pada-Nya, lalu Allah memerintahkan untuk tidak mengeraskan suaranya dalam membaca al-qur'an agar orang-orang musyrik tidak memperoleh sesuatu darinya dan jangan pula merendharkannya terhadap kawan-kawannya sehingga mereka tidak mendengarkan dan ambillah jalan tengah antara keras dan perlahan-lahan, dan demikianlah Allah berfirman dalam ayat karimah (dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai).<sup>26</sup>

Dalam ayat ini tidak ada keterangan mengenai sebab-sebab turunnya.

## 7. Penafsiran Surat Al-Mu'minun ayat 76

Allah SWT berfirman, bahwasanya telah pernah mencoba mereka dengan berbagai musibah dan bencana, antara lain kekalahan yang mereka alami pada perang Ba'dar, banyak di antara pemuka-pemuka terbunuh atau ditawan dan musim kering yang menjadikan mereka menderita kelaparan, namun mereka tetap tidak mau tunduk kepada Tuhan mereka dan tidak pula merendahkan diri memohon pertolongan, hingga apabila adzab Allah secara tiba-tiba datang kepada mereka, barulah mereka panik dan putuslah harapan mereka dari segala kebaikan dan ketenangan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Katsier, Al-Imam Abi Al-Fada' Al-Khafidz, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, hal. 281

<sup>27</sup> *Ibid.* hal. 281.

Dan dalam penafsiran Al-Maroghi dijelaskan bahwa sungguh kami telah membunuh para pemimpin mereka dengan perang Ba'dar, tetapi mereka tetap tidak tunduk kepada Tuhan, tidak patuh kepada perintah dan larangannya, tidak merendahkan diri, tidak pula hal itu dapat menghentikan perbuatannya malah mereka terus menerus tenggelam dalam kesesatan.<sup>28</sup>

Sebab itu maka ditegaskan Tuhan pada ayat selanjutnya ; Dan walaupun kami kasihani mereka dan kami hilangkan segenap kepayahan yang ada pada mereka tidak juga akan merendahkan dirinya kepada Tuhan, dan tidak juga mereka akan bertunduk memohon ampun.

Kalau ada bahaya datang, bukanlah Tuhan yang mereka ingat, melainkan berhala berhala yang tidak sanggup memberi sebuah manfaatpun kepada mereka dan berhala berhala yang tidak sanggup memberi sebuah mudharat pada mereka. Dan kalau ada keuntungan yang mereka peroleh karena mereka adalah kaum penjaga, bukanlah Tuhan yang mereka syukuri, melainkan mereka berbangga bangga, lebih melebihi. Didalam majlis mereka tidak ada pembicaraan tentang hari depan ,hanyalah betapa supaya perut berisi untuk perintang hati dan mencari kegembiraan, mereka minumlah tuak kecelakaan ditimpahkan Tuhan tidak menyebabkan mereka insaf, hidup yang selalu hampa.

---

<sup>28</sup> Ahmad Musthofa, Jilid. 18, *Op. Cit.*, hal. 80.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abu Sufyan datang kepada Nabi SAW. Sambil berkata “hai Muhammad, aku minta tolong digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
dengat sangat atas nama Allah dan atas nama keluarga, karena kami sudah makan bulu dan darah (kekurangan makanan)”.

Ayat ini surat al-Mu'minin ayat 76 turun berkenaan dengan peristiwa tersebut di atas, yang menegaskan bahwa dengan adab dari Tuhan itu mereka tetap tidak masuk Islam.<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>29</sup> Qomaruddin Shaleh, cet XVII, Penerbit CV. Diponogoro Bandung, 1996, hal. 73

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Analisa Terhadap Lafadz Tadharru' dalam Al-Qur'an**

Tahapan analisis data ini akan menfokuskan diri pada beberapa pertanyaan yang terungkap pada rumusan masalah, karena itu, tahapan ini secara garis besar akan membahas satu poin saja.

Dalam beberapa penafsiran yang telah diuraikan dalam BAB III tersebut di atas, maka pada pembahasan selanjutnya, penulis berusaha untuk menganalisa lafadz tadharru' yang diulang-ulang dalam ayat Al-Qur'an tersebut, dengan memaparkan lebih jelas, penafsiran lafadz tadharru' yang artinya merendahkan diri yang ditujukan kepada Allah semata, dan tidak berlaku untuk sesama manusia.

Di dalam menguraikan penafsiran ayat-ayat yang ada lafadz tadharru' yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an yang dikemukakan Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar berpendapat bahwa sengsara dan dan melarat sudah sepatutnya mereka merendahkan diri, menundukkan kepala, taat dan kembali kepada Allah, dan mau menerima petunjuk yang diberikan oleh utusan Allah. Sebab segala sengsara dan melarat hanya bisa diatasi dan diselesaikan apabila orang kembali kepada Allah

Sengsara datang menimpa dan kemalaratan telah merata, tidak ada yang sanggup menghindarkannya melainkan Allah. Lafadh dari *tadharru'* ini berbentuk khabar yang berarti berita, akan tetapi mempunyai makna adanya suatu anjuran .

Demikian juga halnya dengan pendapat Ibnu Katsier mantan rektor Al-Azhar mengemukakan dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adzim dalam kaitannya dengan lafadh *tadharru'*, merendahkan diri memohon pertolongan hingga apabila adzab Allah secara tiba-tiba datang kepada mereka. Hal ini Allah berfirman dalam surat Al-mu'minin ayat 76 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ لُوطٍ بِالْعَذَابِ إِذْ كَانُوا الرِّجْسَ الَّذِي بَشَّرْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ

Dan sesungguhnya kami telah pernah menimpahkan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan juga tidak memohon (kepadanya) dengan merendahkan diri.<sup>1</sup>

Dari ketiga pendapat tersebut diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa merendahkan diri ( *تَضَرُّعٌ* ) kepada Allah ,merasa kecil dan rendah dihadapan Allah Robbul Alamin.

Sifat rendah hati sebagai substansi sifatnya, dengan menyerahkan sepenuhnya pada takdir Allah SWT, dan pandangannya selalu naik turun, manakala mengadiah kelangit, baginya tidak ada kata sempurna dalam jiwanya,

<sup>1</sup> Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Baru, Penerbit PT. Dana Bhakti, Yogyakarta, 1995, hal. 535.

sementara ketika merendahkan diri sampai pangkal kerendahan tidak menemukan kekurangan dalam jiwanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesengsaraan, bencana dan kemelaratan sebagai persiapan dan arahan, supaya untuk tunduk dan ikhlas berdoa, kesengsaraan-kesengsaraan dan kepahitan hidup yang dialami mengingatkan kembali akan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, yang mengatur segala urusan mahluknya dan dengan adanya kepahitan hidup itu, segera ingat dari sumber dari keteraturan alam semesta ini.

Tahapan awal yang harus ditempuh oleh hamba dalam menempuh jalan kepada-Nya adalah menyadari segala kesalahan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga membawa kesadaran untuk mensucikan dirinya sehingga membawa kesadaran untuk mensucikan dirinya melalui permohonan untuk kembali pada-Nya upaya ini dilandasi oleh keyakinan atas kemampuan Allah sehingga seorang hamba akan selalu memiliki harapan terhadap ampunnya dengan demikian seorang hamba akan mudah untuk menempuh jalan kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesadaran terhadap ke Maha hadiran Allah yang terjadi ketika seorang hamba tenggelam didalam dzikir ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat permanen, yang biasanya disebut dengan ahwal dan maqomat, seseorang hamba yang sedang berdoa dengan merendahkan diri dan benar-benar minta pertolongan Allah meskipun adzab-Nya belum tiba yang berupa kesengsaraan maupun kemelaratan.

Kesadaran seorang hamba terhadap ke-Maha kuasa disatu sisi dan kelemahan dirinya disisi yang lain pada tahapan selanjutnya akan menghasilkan satu sikap mental yang membutuhkan pertolongan dari Allah sebagai sandaran vertikal dalam kehidupannya hal ini tidak lepas dari adanya harapan (pertolongan) dari-Nya yang disertai dengan keyakinan, sehingga ada kemantapan akan adanya harapan (pertolongan) dari Allah sikap mental ini akan membuat seseorang hamba memiliki keteguhan hati dalam menghadapi segala kesulitan dan cobaan yang dialaminya di dunia manakala seseorang hamba berada dalam kesulitan serta cobaan pasti kemudahan atau pertolongan Allah akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam bab ini dikemukakan beberapa konklusi yang merupakan saripati dari pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, konklusi tersebut dimaksudkan menjawab masalah-masalah yang dimunculkan dalam rumusan masalah dan boleh jadi ini merupakan inti dari skripsi ini secara keseluruhan konklusi-konklusi yang dapat ditarik suatu kesimpulan atau rumusan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 55, 94, 205, surat Al-An'am ayat 42, 43 dan 63 dan surat Al-Mu'minun ayat 76 tentang lafadz tadarru' (merendahkan diri) tersebut ditujukan kepada Allah untuk mendapat suatu pertolongan baik sebelum mendapatkan suatu kesengsaraan maupun sudah mendapatkan adzab dari Allah.
2. Para ulama' ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut diatas, berbeda-beda digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id cara memberikan penafsiran, ada ulama' yang menafsirkan secara luas seperti HAMKA didalam tafsir Al-Azhar, ada pula mufassir yang menafsirkan singkat seperti Ahmad Mustafa Al-Maraghi didalam tafsir Al-Maraghi, dan mufassir Ibnu Katsier dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adzim.
3. Allah menerangkan ayat-ayat tersebut bertujuan :
  - a. Mendorong manusia agar mereka menggunakan akan pikiran untuk menggali dan mempelajari kandungan Al-Qur'an .

- b. Menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu merupakan wahyu dari Allah, yang membuktikan bahwa di dalamnya penuh dengan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **PENUTUP**

Alhamdulillah dengan rahmat Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun melalui proses yang berliku liku, betapa besar rasa syukur kami kepada Allah atas segala rahmat dan inayah-Nya.

Kemudian sekali lagi kepada bapak dan ibu, bapak dekan dan bapak dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya serta semua yang memberikan bantuan baik moral maupun material, kekasih tercinta dan kawan kerabat dekat penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya, semoga amal kebajikan itu mendapatkan balasan yang setimpal. Amin.

Sudah selayaknya karena kadangkala ilmu pengetahuan penulis dan pengalaman yang diperoleh, skripsi ini banyak kekurangannya, untuk itu, jika dalam skripsi ini terdapat kebenaran, hal itu datangnya atas hidayah Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi jika terdapat kesalahan dan kekhilafan hal itu adalah karena kelemahan dan ketidak mampuan penulis.

Akhirnya penulis menyadari dengan keterbatasan yang ada, skripsi ini belum menuju kesempurnaan. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat yang besar bagi agama, nusa dan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Ar Aridl Ali Hasan, *Sejarah Metodologi Tafsir*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994.
- Adz-Dzahabi, M. Husain, *Al-Tafsir Wa Al Mufasssirun*, Juz I, Dar Al-Kitab, Al-Arobiyah, Cairo, tt.
- Al-Farmawy, Abdul Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, Jakarta, 1996.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I, II, III, IV, Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, Bairut, Libanon, 1994.
- Abdul Malik, terjemahan, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, Pustaka Islam, Surabaya, 1983.
- Al-Qothan Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. I, PT. Pustaka Letera Antar Nusa, Jakarta, 1992.
- Ash-Syafi'i, Imam Jalaluddin Asy-Syuthi, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz I, Dar Al-Fikr, Bairut, Libanon, tt.
- Az-Zarkazy, M. Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*, Juz II, Dar Al-Fikr, Bairut, Libanon, tt.
- Baidan Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989.
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Katsier, Al-Imam Abi Al-Fada' Al-Khafid Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Juz II. Al-Maktab Al-Ilmiah, Bairut, Libanon, tt.
- Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogya, Pustaka Pelajar, 1998.
- IAIN Syarif Hidayatulullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Anda Utama, Jakarta, 1993.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Cet. IX, Bandung, 1999.

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Cet. XX, Bandung, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sirojuddin Iqbal, Mashuri, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 1996.

Shaleh Qomaruddin, *Asbabun Nuzul*, Diponogoro, Bandung, 1996.

Thabathaba'i, Allamah M.H., *Mengungkapkan Rahasia Al-Qur'an*, Mizan. Jakarta, 1998.

Tim Redaksi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, PT. Ictiar Baru Van Hauve, Jilid V, Jakarta, 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id